



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah, telah banyak ulama klasik maupun ulama kontemporer yang menghasilkan karya tafsir al-Qur`an dengan menggunakan berbagai ragam bahasa daerah seperti Jawa, Melayu dan Sunda. Ulama yang terkenal pertama kali membuat tafsir lengkap 30 juz adalah Abd Rauf al-Sinkili (1615-1693) yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid* dalam bahasa Melayu dan beraksara Arab. Selain itu, ada kitab tafsir *Faid al-Rahman* yang ditulis oleh Kiai Shaleh Darat (1820-1903) menggunakan Jawa-Pegon, kemudian kitab *Raudat al-Irfan fi Ma'rifah al-Qur`an* hasil karya KH. Ahmad Sanoesi (1888-1959) ditulis dengan Pegon-Sunda, *Tafsir al-Qur`an al-Karim* milik Muhammad Yunus (1899-1982) yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia beraksara latin,<sup>1</sup> al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (2015) karya KH. Ahmad Tohari dkk.<sup>2</sup> Hal tersebut selain berupaya untuk memperoleh pemahaman terhadap al-Qur`an juga mengungkap berbagai petunjuk di dalam al-Qur`an sesuai dengan perubahan ruang dan waktu.

Al-Qur`an diterjemahkan ke selain bahasa Arab sudah banyak terjadi di Indonesia, yang mana hal tersebut bertujuan agar masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab bisa mengetahui isi dan kandungan dari al-Qur`an. Penerjemahan al-Qur`an ini di anggap menjadi solusi bagi masyarakat agar lebih

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur`an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1, (2010), 5.

<sup>2</sup> Munawwir, "Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)", *Ibda'*, Vol. 17, No. 2, (2019), 258.

mudah menggali informasi yang terdapat dalam al-Qur`an tanpa mengesampingkan bahasa Arab itu sendiri.

Berbagai karya tafsir yang ada, ditulis menggunakan sistematika yang berbeda-beda. Ada yang ditulis terjemahannya saja, ada pula yang menulis terjemahan dengan ringkasan, terjemahan dengan keterangan dicatatan kaki, dan terjemahan dengan penafsiran yang lengkap serta komprehensif.<sup>3</sup>

Salah satu penafsiran al-Qur`an dengan menggunakan penjelasan di catatan kaki adalah *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi* karya KH. R. Mohammad Adnan (1889-1969) putra dari Tafsiranom V (1854-1933). Kitab ini pernah diterbitkan menggunakan bahasa Jawa dengan aksara *pegon* oleh perkumpulan Mardikintoko pada 1924, kemudian ditulis ulang oleh anaknya, Abdul Basit Adnan dengan menggunakan aksara Latin pada 1970-an.<sup>4</sup>

Di antarakeunikan yang menjadi perhatian khusus penulis tentang *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi* karya KH. R. Mohammad Adnan ini, terletak pada gaya penyajian bahasanya yang menggunakan bahasa daerah dan adanya penggunaan *unggah-ungguh*<sup>5</sup> bahasa dalam menafsirkan al-Qur`an. Terdapat hierarki bahasa dengan tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya tergantung pada pihak-pihak yang berdialog.<sup>6</sup> Dalam tafsirnya, meskipun ayat-ayat al-Qur`an adalah *kalamullah*, KH. R. Mohammad Adnan membedakan

<sup>3</sup> Islah Gusmian, *Dinamika Tafsir al-Qur`an bahasa Jawa Abad 19-20 M* (Surakarta: Efude Press, 2015), 2.

<sup>4</sup> Supriyanto, "Harmoni Islam dan Budaya Jawa Dalam tafsir Kitab Suci al-Qur`an Basa Jawi", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, (2018), 18.

<sup>5</sup> *Unggah-ungguh* adalah cara penerapan tingkat tutur Bahasa Jawa secara benar dan tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang sedang dihadapi. Dalam masyarakat Jawa, yang tidak menerapkan *unggah-ungguh basa* akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun atau dikatakan sebagai orang Jawa yang tidak *njawani*, juga dianggap meninggalkan tata *krama*..

<sup>6</sup> Mohammad Adnan, *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2019), 194.

bentuk dialog disesuaikan dengan strata orang yang bersangkutan dalam komunikasi. Alasan mengapa penuturan oleh pihak-pihak di bawah-Nya baik nabi maupun malaikat selalu diungkapkan menggunakan bahasa *krama* adalah karena Allah SWT memiliki status paling Agung di antarmakhluk-Nya.

Dalam berbahasa, pertimbangan dan kedudukan sopan santun bukan saja perlu, namun sangat penting terutama di kalangan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai masyarakat yang ramah, santun, *andhap asor*<sup>7</sup>, hormat, *tepa slira*<sup>8</sup> tinggi dan *empan papan*<sup>9,10</sup>. Maka dari itu, KH. R. Mohammad Adnan sebagai orang Jawa menerapkan sopan santun berbahasa dalam tafsirnya.

Pada umumnya, bahasa memiliki cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan O<sub>1</sub> kepada O<sub>2</sub>. Dalam bahasa Jawa misalnya, untuk kata ganti O<sub>1</sub> sering menggunakan kata *aku, kula, dalem, kawula*; sedangkan untuk kata ganti O<sub>2</sub> *kowe, sampeyan, panjenengan, paduka*; dan untuk kata ganti O<sub>3</sub> *dheweke, kiyambake, piyambakipun, panjenenganipun*. Kata tersebut ditulis sesuai urutan perasaan biasa, hormat, dan sangat hormat. Tentang kepemilikan dan kata kerja pun terkadang diungkapkan menggunakan sistem tingkat tutur bahasa Jawa,

<sup>7</sup> *Andhap asor* adalah perilaku masyarakat Jawa untuk merendahkan hatinya agar terjauhkan dari sifat sombong.

<sup>8</sup> *Tepa slira* adalah perilaku yang dapat menjaga perasaan orang lain, sehingga tidak menyinggung perasaan.

<sup>9</sup> *Empan papan* adalah sikap yang bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi.

<sup>10</sup> Harun Joko Prayitno, "Tindak Kesantunan Berbahasa Dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Budaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif" dalam Seminar Nasional *Prasasti II*, (t.th.), 25.

misalnya untuk kata rumah memakai *omah, griya, dalem*; kata tidur memakai *turu, tilem, dan sare*.<sup>11</sup>

Berbeda dengan bahasa Arab, disana tidak mengenal adanya tingkatan bahasa (hierarki) yang harus menyesuaikan kedudukan orang yang berbicara. Contoh dalam bahasa Arab hanya mengenal dhomir *mutakallim* (untuk pembicara), dhomir *mukhotob* (untuk orang yang diajak bicara), dan dhomir *ghaib* (untuk orang ketiga).<sup>12</sup> Dhomir *mutakallim* meliputi انا (saya) dan نحن (kita), sedangkan dhomir *mukhotob* meliputi انت (kamu), انتما (kamu berdua), dan dhomir *ghaib* meliputi هو (dia laki-laki), هي (dia perempuan), هما (mereka dua laki-laki dan perempuan), هم (mereka laki-laki), هنّ (mereka perempuan).<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, karya KH. R. Mohammad Adnan ini menarik untuk diulas lebih dalam karena dalam karyanya ia mencoba untuk mengaplikasikan sistem tingkat tutur bahasa Jawa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, yang mana sasaran tafsir ini adalah masyarakat lingkungan keraton yang masih menjunjung tinggi sopan santun dalam berbahasa.

Dalam *unggah-ungguh basa Jawa*, orang yang lebih rendah stratanya mesti menggunakan bahasa yang lebih halus ketika berbicara dengan orang yang berstrata lebih tinggi. Pembedaan ini dilakukan oleh KH. R. Mohammad Adnan dengan mengacu pada nilai-nilai etika dalam budaya Jawa. Untuk itu, kajian ini difokuskan pada penggunaan bahasa yang digunakan KH. R. Mohammad Adnan

<sup>11</sup> Soepomo Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 10.

<sup>12</sup> Syamsuddin Muhammad Ara'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 79.

<sup>13</sup> Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 30-36.

dalam karyanya *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi* dengan menganalisis terjemahan serta hierarkinya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi kajian nantinya dalam penelitian ini, yaitu:

- a. bagaimana hierarki bahasa dalam kitab Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi karya KH. R. Mohammad Adnan?
- b. bagaimana KH. R. Mohammad Adnan menerjemahkan al-Qur`an?

### **C. Batasan Masalah**

Sebagai upaya untuk menghindari terjadinya pembahasan yang meluas dan keluar dari pokok tema, maka dalam setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah. Tema penelitian ini adalah menganalisis hierarki bahasa dan terjemahan yang terdapat pada kitab tafsir milik KH. R. Mohammad Adnan. Mengingat tafsir ini terdiri dari 960 halaman yang tidak memungkinkan untuk dikupas semua, maka penulis hanya akan memfokuskan kajiannya terhadap Surah Yusuf ayat 1-30 dengan menggunakan teori tingkat tutur bahasa Jawa dan terjemah untuk menganalisis tingkatan bahasa serta hasil terjemahan yang terdapat dalam tafsirnya.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui hierarki bahasa yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi karya KH. R. Mohammad Adnan, dan

- b. untuk mengetahui terjemahan KH. R. Mohammad Adnan termasuk pada klasifikasi penerjemahan yang bagaimana.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam suatu penelitian, harus mempunyai manfaat dan nilai guna baik dari segi akademis maupun pragmatis. Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Akademis**

Penelitian terhadap hierarki bahasa pada karya KH. R. Mohammad Adnan ini dapat memberikan sumbangsih pada dunia akademik, juga diharapkan hasil dari penelitian ini berfungsi untuk menambah literatur, bahan acuan, referensi, dan lainnya di bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.

#### **2. Secara Pragmatis**

Selain memiliki manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat pragmatis, yaitu diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa terdapat karya terjemah al-Qur`an menggunakan bahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan pada generasi muda bahwa mereka memiliki kedudukan penting dalam pengembangan bahasa daerah di masa mendatang, karena jika tidak ada pelestarian budaya maka akan semakin tersingkirkan oleh pesatnya perkembangan zaman. Tidak adanya generasi berbahasa yang baik dan benar, juga merupakan tidak adanya satu generasi untuk mengabadikan budaya yang telah ada.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait karya KH. R. Mohammad Adnan, sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, dari semua literatur yang penulis temukan, belum ada penelitian, buku, atau jurnal yang membahas tentang hierarki bahasa dalam kitab *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi* karya KH. R. Mohammad Adnan, yang menjadikan penelitian ini layak untuk dikaji. Disini penulis akan memaparkan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema penelitian ini, di antaranya:

Yusuf Pandam Bawono, (2017), Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Kata Aku dan Kawula Dalam Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan (Kajian Pragmatik)”, dalam skripsinya penulis menggunakan metode kualitatif analisis-deskriptif. Didalamnya, penulis memfokuskan kajiannya pada beberapa ayat yang mengandung kata Aku dan Kawula untuk melihat dalam konteks apa saja KH. R. Mohammad Adnan menggunakan kata tersebut dan untuk diketahui persamaan serta perbedaanya.<sup>14</sup>

Mailina Ahadiyyah, (2017), Skripsi di STAI al-Anwar Sarang, yang berjudul “Metode Terjemah Prof. K.H. R. Mohammad Adnan dalam Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surat Ali ‘Imran”, dalam skripsinya penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dan linguistik. Di dalamnya penulis membahas tentang metode terjemah al-Qur`an Bahasa Jawa yang ditulis oleh KH. R. Mohammad Adnan, pada penelitian ini juga, penulis

---

<sup>14</sup> Yusuf Pandam Bawono, “Kata Aku dan Kawula Dalam Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan (Kajian Pragmatik)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

mengulas tentang aspek metodologi dan sumber referensi yang digunakan dalam menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa.<sup>15</sup>

Abdurrahman Abu Hanif, (2013), Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengagungan Asma Allah Dalam Al-Qur`an (Kajian Sociolinguistik Dalam Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan”, dalam skripsinya penulis memfokuskan kajiannya pada pengagungan Asma Allah yang dilakukan oleh Adnan dengan menerapkan tata aturan bahasa Jawa ke dalam tafsirnya, karena dalam budaya Jawa memiliki aturan dalam berbahasa yang disebut *undhak undhuk basa*.<sup>16</sup>

Ari Nurhayati, (2013) Tesis di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial Dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma`rifah Tafsir al-Qur`an al-Aziz* Karya KH. Bisri Mustafa”, dalam tesisnya penulis menggunakan metode deskriptif-analisis-kritis. Di dalamnya dijelaskan mengenai penggunaan bahasa yang terdapat dalam tafsir al-Ibriz, mencerminkan keindahan pemilihan bahasa dan menggambarkan sopan santun dalam berbahasa, etika sosial dalam tafsir ini juga mencerminkan keluhuran budaya Jawa yang *adiluhung*, mengedepankan *endahing raos* dan *adining suraos*.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Mailina Ahadiyyah, “Metode Terjemah Prof. K.H. R. Mohammad Adnan Dalam Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surah Ali ‘Imran” (Skripsi di STAI al-Anwar, Rembang, 2017).

<sup>16</sup> Abdurrahman Abu Hanif, “Pengagungan Asma Allah Dalam al-Qur`an (Kajian Sociolinguistik dalam Tafsir al-Qur`an Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

<sup>17</sup> Ari Nurhayati, “Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial Dalam Tafsir *al-Ibriz li Ma`rifah Tafsir al-Qur`an al-Aziz* Karya KH. Bisri Mustafa” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

Siti Fatichatur Rosyidah, (2020) Skripsi di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Jihad Dalam Tafsir al-Qur`an Suci Bahasa Jawi Karya Muhammad Adnan (Hermeneutika Hans George Gadamer)” dalam skripsinya penulis menggunakan metode content-analisis. Didalamnya menjelaskan tentang kata jihad yang dimaknai sebagai “perang”. Hal ini menurut Adnan, semua kata jihad mempunyai konotasi dengan kata “perang” demi membela agama dan Negara Indonesia.<sup>18</sup>

S. Supriyanto, (2018) dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya yang berjudul “Harmoni Islam dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci al-Qur`an Basa Jawi”. Dalam artikelnya, ia menjelaskan keselarasan Islam dan budaya Jawa, yang mana harmoni islam tampak pada penggunaan bahasa Jawa halus, mistisme Islam Jawa berupa keselarasan lahir-batin dan keharmonisan Islam Jawa sebagai jalan kebijaksanaan.<sup>19</sup>

Buku yang ditulis oleh Imam Muhsin, (2013) yang berjudul Al-Qur`an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid. Dalam buku ini, penulis mengulas tentang nilai-nilai budaya Jawa yang ada dalam tafsir al-Huda, yang dapat dikelompokkan dalam tiga aspek: teologis-religius, kepribadian luhur, dan sosial kemasyarakatan.<sup>20</sup>

Islah Gusmian, (2010) yang menulis jurnal tentang “Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur`an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan

---

<sup>18</sup> Siti Fatichatur Rosyida, “Jihad Dalam Tafsir al-Qur`an Suci Bahasa Jawi Karya Muhammad Adnan (Hermeneutika Hans George Gadamer)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).

<sup>19</sup> S. Supriyanto, “Harmoni Islam dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci al-Qur`an Basa Jawi”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.3, No.1, (2018).

<sup>20</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur`an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013).

Pembaca”. Dalam tulisannya, dia membahas tentang keragaman bahasa dan aksara yang dipakai oleh para penulis tafsir di Nusantara yang menunjukkan adanya hierarki pembaca dan kepentingan mensosialisasikan isi kandungan al-Qur`an. Misalnya, penulisan tafsir di kalangan keraton lebih banyak ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan beraksara Jawa, sedangkan dalam tradisi pesantren, tafsir lebih banyak ditulis menggunakan bahasa Jawa-aksara Pegon dan sebagian penulis tafsir di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia dan beraksara latin.<sup>21</sup>

### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teoritis dimaksudkan untuk menjelaskan teori atau kaidah yang digunakan dalam suatu penelitian. Hal ini penting dilakukan dalam suatu penelitian, agar proses yang dilalui tidak salah. Untuk menelaah tentang hierarki bahasa dalam kitab KH. R. Muhammad Adnan, maka diperlukan suatu teori yang relevan dengan objek yang dikaji. Teori yang digunakan untuk mengkaji hierarki bahasa pada karya KH. Raden Muhammad Adnan ini adalah teori terjemah dan teori tingkat tutur bahasa Jawa.

#### **1. Teori Terjemah**

Sehubungan dengan objek yang penulis gunakan yaitu kitab terjemah al-Qur`an, maka perlu kiranya terdapat teori terjemah untuk mengidentifikasi hasil penerjemahan yang dilakukan oleh pengarang kitab. Pengertian terjemah

---

<sup>21</sup> Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur`an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca”, *Tsaqafah*, Vol.6, No.1, (2010).

sendiri adalah mengalihkan suatu bahasa ke bahasa yang lainnya, bisa juga disebut mengalihbahasakan.<sup>22</sup>

Pada kata ini, banyak para ahli mempunyai teorinya sendiri tentang penerjemahan sesuai dengan pendapatnya masing-masing, di antaranya Newmark mengatakan bahwa penerjemahan merupakan tindakan mentransfer makna baik keseluruhan atau bagian dari satu bahasa ke bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis. Dalam bukunya, Catford mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian makna tekstual dalam satu bahasa dengan makna tekstual yang setara dalam bahasa lain, sementara Nida dan Taber mengartikan penerjemahan sebagai penulisan ulang pesan yang terkandung dalam Bsu ke dalam Bsa untuk menemukan kesamaan. Aspek yang ditekankan adalah padanan yang dipilih harus memiliki makna yang paling dekat dengan Bsu baik dari segi makna maupun gayanya.

Pandangan Larson mengenai penerjemahan adalah tentang mempelajari leksikon, konteks budaya Bsu, situasi komunikasi, dan struktur gramatikal, yang kemudian dianalisa untuk menemukan makna yang tepat sesuai dengan struktur dan tata bahasa sasaran. Ia lebih mengedepankan makna dari pada bentuk terjemahan karena menurutnya penerjemahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain tidak luput dari mengubah makna atau paling tidak terjemahan akan menghasilkan bentuk yang tidak wajar dalam bahasa sasaran, mengingat tujuan

---

<sup>22</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1509.

seorang penerjemah adalah harus mampu menghasilkan terjemahan yang idiomatik.<sup>23</sup>

## 2. Teori Tingkat Tutar

Saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa setidaknya terdapat tingkatan halus yang digunakan untuk mengungkapkan rasa sopan yang tinggi, kemudian ada tingkatan menengah yang digunakan untuk membawakan rasa sopan yang sedang-sedang saja, dan adapula tingkat tutur biasa yang digunakan untuk mengungkapkan kesopanan yang rendah.<sup>24</sup> Terdapat perbedaan pendapat mengenai pembagian jenis tingkat tutur ini, namun yang umum diketahui oleh masyarakat adalah *ngoko* (sopan yang rendah) dan *krama* (sangat sopan). Sedangkan dalam wilayah keraton, ada bahasa Kedhaton yang digunakan di lingkungan Surakarta dan bahasa Bagongan digunakan di lingkungan Yogyakarta.<sup>25</sup>

Faktor yang menyebabkan munculnya tingkat tutur dalam berbahasa ini dimulai sejak masa kerajaan Mataram dengan cara menciptakan jarak sosial dalam berbahasa antara *kawula* dan *gusti*. Tujuan tersebut tidak lain karena ingin memperkuat kedudukannya sebagai dinasti yang baru berhasil merebut kekuasaan di Jawa. Hal itu dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada masyarakatnya bahwa kerajaan Mataram bukanlah keluarga sembarangan, melainkan berupa keluarga yang menunjukkan kebesaran, keunggulan dan

<sup>23</sup> Muhizar Muchtar, *Basic Theory of Translation* (t.tp.: t.np, t.th.), 15-24.

<sup>24</sup> Soepomo Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 14.

<sup>25</sup> Umi Kuntari, *Unggah-ungguh Basa Jawa Tata cara dan Etika penggunaan Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Widyata, 2017), 4.

kejayaan.<sup>26</sup> Selain itu ada faktor sosial yang mempengaruhi seseorang dalam mengekspresikan tuturannya, di antaranya: partisipan, konteks dan latar sosial seseorang, topik pembahasan, dan tujuan komunikasi.<sup>27</sup> Berikut adalah pembagian tingkat tutur yang secara garis besar dibagi menjadi dua:

**a. Tingkat Tutur *Ngoko***

Tingkat ini adalah tingkatan dasar dari semua leksikon dan jumlahnya besar sekali.<sup>28</sup> Tingkat tutur ini, biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari dan seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap lawan bicara, karena dalam tingkat *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara pembicara terhadap lawan bicara. Orang yang berstatus sosial tinggi juga berhak menggunakan tingkatan ini untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah.<sup>29</sup> Seperti contoh dalam data penelitian تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (*Iki ayat-ayat Qur'an kang terang*).

**b. Tingkat Tutur *Krama***

Tingkat tutur ini adalah tingkatan yang menunjukkan arti penuh kesopanan dalam berkomunikasi, dalam penggunaannya tingkat ini ditujukan kepada orang yang memiliki status sosial tinggi seperti kepada orang yang berpangkat, orang berwibawa atau kepada orang yang belum dikenal.<sup>30</sup> Disamping itu, tingkatan ini memang menimbulkan rasa berjarak antara O<sub>1</sub> dan

<sup>26</sup> Widhiyanto Prawiro Sarjono, "Sejarah Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa", dalam <http://rumahtua73.blogspot.com/2012/08/sejarah-tingkat-tutur-dalam-bahasa-jawa.html> (diakses pada 12 September 2021).

<sup>27</sup> Munira Hasyim, "Faktor Penentu Penggunaan Basaha pada Masyarakat Tutur Makasar", *Humaniora*, Vol. 20, No. 1, (2008), 79.

<sup>28</sup> Umi Kuntari, *Unggah-ungguh Basa Jawa Tata cara dan Etika penggunaan Bahasa Jawa*, 33.

<sup>29</sup> Soepomo Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, 14.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 14.

O<sub>2</sub> ketika berkomunikasi, artinya O<sub>1</sub> harus menghormati O<sub>2</sub>. Seperti contoh dalam data penelitian وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِأَمْرَاتِهِ (*Kang mundhut pepatih ing Mesir dhawuh marang garwane*).

Perlu dijelaskan bahwa pembagian ini adalah mengacu pada pendapat Ekowardana dan Sudaryanto yang sekarang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Jadi, jika terdapat tingkat tutur lain maka dapat dipastikan bahwa bentuk tersebut hanya merupakan varian dari ragam *ngoko* dan *krama* tadi.<sup>31</sup>

## H. Metode Penelitian

Aspek metodologis adalah bagian terpenting dalam setiap penulisan karya ilmiah, maka dari itu sebuah penelitian dituntut untuk menggunakan metode yang jelas dan sistematis agar penelitian dapat fokus kepada hasil yang baik.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berbasis penelitian pustaka, yaitu penelitian dengan memfokuskan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan (*library research*) seperti pencarian pada data baik itu berupa jurnal, kitab milik KH. R. Muhammad Adnan, artikel, ataupun pada kamus-kamus yang bersangkutan dengan objek penelitian.

### 2. Sumber Data

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber yang dijadikan informasi terbagi atas dua bagian:

<sup>31</sup> Nurpeni Priyatiningasih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter", *Kawruh*, Vol. 1, No. 1, (2019), 51.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber utama sekaligus objek kajian dalam penelitian ini yaitu kitab milik KH. R. Mohammad Adnan "*Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi*". Sedangkan data yang penulis pakai adalah Q.S. Yusuf ayat 1-30.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder menggunakan karya-karya yang berkaitan dengan sumber primer dan pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa kitab-kitab tafsir, skripsi, jurnal dan sumber-sumber lain yang diperlukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah informasi penting yang diperoleh dari catatan atau sumber terpercaya baik dari lembaga maupun perorangan, yaitu dengan mendata dan mengumpulkan ayat-ayat yang akan digunakan sebagai bahan kajian dalam *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi* karya KH. R. Mohammad Adnan.

### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memaparkan terjemahan KH. R. Mohammad Adnan. Data akan dikelompokkan sesuai tingkatannya kemudian dianalisis satu persatu ayatnya untuk memaparkan lebih detail terkait siapa saja orang yang terlibat dalam komunikasi dan menunjukkan di mana letak hierarki bahasanya. Untuk mengetahui tingkatan bahasa yang digunakan KH. R. Mohammad Adnan dalam

menerjemahkan ayat-ayat al-Qur`an adalah dengan menggunakan teori tingkat tutur bahasa Jawa. Sedangkan untuk menganalisis hasil penerjemahan KH. R. Mohammad Adnan menggunakan teori terjemah.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua akan diuraikan tentang teori terjemah dan tingkat tutur bahasa Jawa. Adapun cakupan dalam bab ini meliputi: Pengertian Terjemah, Jenis-jenis Penerjemahan, Metode Penerjemahan, Problem-Problem Dalam Menerjemahkan Al-Qur`an, Pengertian Hierarki bahasa, *Unggah-Ungguh Basa*, dan Pembagian *Unggah-Ungguh Basa*.

Bab ketiga menjelaskan mengenai profil KH. R. Mohammad Adnan yang meliputi: Biografi KH. R. Mohammad Adnan, Rihlah Keilmuan KH. R. Mohammad Adnan, Karir Akademik KH. R. Mohammad Adnan, Karya-karya KH. R. Mohammad Adnan, dan Sekilas tentang Kitab *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi*.

Bab keempat akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu pembahasan mengenai hierarki bahasa dan terjemah yang terdapat dalam *Tafsir al-Qur`an Suci Basa Jawi*.

Bab kelima adalah rangkaian penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat sekilas tentang jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan. Saran juga perlu dituliskan untuk mendukung dan menunjang kegiatan akademik yang berhubungan dengan penelitian ini di kemudian hari.

